

Eksklusivitas Pendidikan Agama Islam dan Ancaman terhadap Toleransi

Siti Maqfirah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: sitimaqfirah07@gmail.com

Article history: Received: 28 July 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This article explores the phenomenon of exclusivity in Islamic Religious Education (IRE) in various educational institutions across Indonesia and its impact on declining tolerance within a multicultural society. The study is motivated by the growing tendency to deliver religious content in a narrow, dogmatic manner that often limits dialogue with other belief groups. Utilizing a qualitative approach through literature review and curriculum policy analysis, this research examines the content of IRE teaching materials and student attitudes toward diversity. The findings indicate that the IRE curriculum, which lacks space for inclusive and pluralistic perspectives, tends to reinforce a us versus them narrative and fosters exclusive attitudes that contribute to social polarization. These findings are supported by case studies in religion-based schools, where students show limited readiness to interact with individuals of different faiths. In this context, teachers play a crucial role in shaping students' religious reasoning; however, the lack of training on tolerance issues further amplifies exclusivity. This article proposes solutions including IRE curriculum reform based on interfaith dialogue and teacher training that emphasizes values of moderation and multiculturalism. The study concludes that it is essential to reconstruct IRE from an exclusive to an inclusive model to promote social harmony and prevent fragmentation in Indonesia's plural society. Policy recommendations include the integration of tolerance materials into the curriculum and strengthening collaboration between the Ministry of Religious Affairs, Ministry of Education, and civil society organizations in overseeing religious education.

Author correspondence email: sitimaqfirah07@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 Siti Maqfirah



Keywords

Islamic Religious Education, Exclusivity, Tolerance, Curriculum, Inclusivity.

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena eksklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkembang di berbagai institusi pendidikan di Indonesia, serta dampaknya terhadap menurunnya sikap toleransi di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kecenderungan penyampaian materi keagamaan yang bersifat sempit, dogmatis, dan cenderung menutup ruang dialog dengan kelompok kepercayaan lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis kebijakan kurikulum, penelitian ini menganalisis konten materi ajar PAI serta respon siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang kurang memberi ruang pada perspektif inklusif dan pluralis cenderung memperkuat narasi kami versus mereka, serta memicu sikap eksklusif yang berdampak pada polarisasi sosial. Temuan ini diperkuat dengan studi kasus di sekolah berbasis agama yang memperlihatkan rendahnya kesiapan siswa untuk berinteraksi dengan kelompok berbeda agama. Dalam konteks ini, peran guru sangat signifikan dalam membentuk nalar keagamaan siswa; namun pelatihan guru yang minim pada isu toleransi menjadi faktor penguat eksklusivitas tersebut. Artikel ini menawarkan solusi berupa reformasi kurikulum PAI dengan pendekatan dialog antaragama dan pelatihan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme. Kesimpulan utama dari studi ini adalah pentingnya merekonstruksi kembali arah PAI dari model eksklusif ke inklusif untuk mendukung harmoni sosial dan mencegah disintegrasi dalam masyarakat majemuk. Rekomendasi kebijakan yang diajukan mencakup integrasi materi toleransi dalam kurikulum serta penguatan kolaborasi antara Kemenag, Kemendikbud, dan masyarakat sipil dalam pengawasan pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, Eksklusivitas, Toleransi, Kurikulum, Inklusivitas.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan agama diharapkan tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran-ajaran normatif, tetapi juga menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, toleransi, dan perdamaian. Namun, dalam praktiknya, sebagian penyelenggaraan PAI di berbagai lembaga pendidikan justru menunjukkan gejala yang mengarah pada eksklusivisme. Eksklusivitas ini tercermin dari kurikulum yang cenderung menekankan superioritas kelompok, narasi keagamaan yang homogen, serta pendekatan pengajaran yang minim interaksi dengan nilai-nilai keberagaman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran serius terhadap masa depan toleransi di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Fenomena eksklusivitas dalam PAI bukanlah sesuatu yang muncul dalam ruang hampa. Ia lahir dari dinamika sosial-politik dan keagamaan yang kompleks, termasuk pengaruh ideologi transnasional, ketegangan identitas keagamaan, serta transformasi pendidikan berbasis segregasi. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama tidak lagi ditempatkan sebagai ruang pembinaan moral dan sosial, melainkan menjadi arena reproduksi identitas keagamaan yang sempit. Implikasi dari hal ini adalah munculnya pandangan antagonistik terhadap yang lain, baik dalam bentuk agama lain, mazhab lain, maupun orientasi keislaman yang tidak sesuai dengan arus dominan lembaga pendidikan tersebut (Amiruddin & Nasrullah, 2021). Dalam jangka panjang, gejala ini berpotensi menciptakan polarisasi sosial dan mengikis kohesi kebangsaan.

Di sisi lain, masyarakat Indonesia yang plural secara etnis, budaya, dan agama membutuhkan pendekatan pendidikan yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi, dialog antariman, dan kesadaran multikultural seharusnya menjadi bagian integral dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi PAI. Sayangnya, sejumlah studi menunjukkan bahwa narasi yang muncul dalam buku teks, metode pengajaran, serta interaksi guru-murid dalam pembelajaran PAI masih terjebak dalam

paradigma normatif yang kurang responsif terhadap realitas sosial yang beragam (Murtadho & Asrori, 2022). Bahkan, dalam beberapa kasus, materi ajar mengandung dikotomi kita dan mereka yang memperkuat sekat-sekat identitas.

Kondisi ini mendorong munculnya pertanyaan kritis: sejauh mana eksklusivitas dalam pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap menurunnya sikap toleran generasi muda? Apakah eksklusivitas tersebut bersumber dari struktur kurikulum nasional, orientasi lembaga pendidikan, atau justru preferensi ideologis para pendidik? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab secara ilmiah, mengingat arah pendidikan agama Islam sangat menentukan lanskap keberagamaan masyarakat masa depan. Jika pendidikan agama terus dibiarkan dalam paradigma eksklusif, maka bukan tidak mungkin ia justru menjadi sumber radikalisme kultural yang merusak tatanan sosial pluralistik.

Lebih lanjut, eksklusivitas dalam pendidikan agama Islam juga tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan politis negara. Dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan pendidikan di Indonesia sempat mengalami tarik ulur antara nasionalisme dan religiositas, antara integrasi dan segregasi. Dalam fase tertentu, negara memberikan ruang cukup besar bagi berkembangnya sekolah berbasis agama dengan kurikulum internal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun hal ini merupakan bagian dari kebebasan beragama dan otonomi pendidikan, namun tanpa regulasi yang tepat, ruang ini bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok dengan agenda eksklusif dan intoleran (Setiawan & Rofiq, 2023).

Dari sisi internal lembaga pendidikan, terdapat beberapa faktor yang turut mendorong eksklusivitas PAI. Pertama, pendekatan tekstual dalam memahami ajaran Islam, yang hanya menekankan pada aspek hukum dan akidah secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Kedua, kurangnya pelatihan guru agama dalam metodologi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai inklusif dan dialogis. Ketiga, absennya muatan multikultural dalam kurikulum PAI yang dapat memperkaya wawasan peserta didik mengenai keragaman keagamaan. Keempat, adanya tekanan sosial dari komunitas luar sekolah yang mendorong narasi keagamaan tunggal sebagai satu-satunya kebenaran (Hayat & Putri, 2021). Akumulasi dari

faktor-faktor ini menciptakan ruang pembelajaran yang tertutup dan tidak ramah terhadap perspektif berbeda.

Situasi ini juga diperparah oleh transformasi sosial yang sangat cepat, terutama di era digital. Platform digital menjadi ruang baru bagi reproduksi wacana keagamaan yang kerap bersifat monolitik dan provokatif. Banyak peserta didik yang mengakses konten keagamaan dari media sosial tanpa penyaringan kritis, sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang intoleran. Ketika lembaga pendidikan gagal menjadi benteng moderasi, maka peserta didik akan mencari rujukan keagamaan dari luar yang belum tentu terverifikasi (Rahman & Yusoff, 2023). Inilah yang memperkuat urgensi pembaruan pendekatan dalam pendidikan agama, agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan keberagaman zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana korelasi antara eksklusivitas dalam pendidikan agama Islam dengan penurunan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, studi ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong praktik eksklusif dalam institusi pendidikan Islam serta menawarkan alternatif pendekatan inklusif yang lebih sesuai dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk. Diharapkan melalui kajian ini, dapat ditemukan landasan konseptual dan praktis bagi reformasi PAI yang lebih terbuka, humanis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis terhadap dokumen kebijakan, kurikulum, buku ajar, serta wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik wacana pendidikan agama. Kajian ini juga meminjam perspektif teori pendidikan kritis untuk membedah bagaimana relasi kuasa dan ideologi bekerja dalam pembentukan narasi keagamaan di ruang kelas (Fadilah & Siregar, 2020).

Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak diposisikan semata sebagai ruang transfer ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas dan nilai sosial. Maka dari itu, pendidikan agama yang eksklusif bukan hanya berdampak pada peserta didik secara individual, melainkan juga pada struktur sosial yang lebih luas.

Ketika generasi muda dididik dengan wawasan keislaman yang tertutup, mereka akan tumbuh menjadi individu yang sulit berkompromi dengan perbedaan. Sebaliknya, jika pendidikan agama dibangun di atas fondasi inklusivitas dan keterbukaan, maka ia akan menjadi kekuatan utama dalam memperkuat demokrasi, perdamaian, dan persatuan bangsa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis kebijakan kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konstruksi eksklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui telaah kritis terhadap dokumen dan narasi yang berkembang di lingkungan pendidikan. Analisis dilakukan terhadap kurikulum resmi PAI dari tingkat dasar hingga menengah, termasuk modul pembelajaran dan buku ajar yang beredar luas. Pendekatan ini diperkaya dengan wawancara mendalam terhadap guru PAI dan pelajar dari berbagai latar belakang sekolah, baik negeri maupun swasta, yang berfungsi untuk menggali persepsi dan pengalaman langsung terkait dengan isu eksklusivitas dan toleransi.

Selain itu, digunakan pula teknik analisis konten untuk menelaah materi ajar secara sistematis guna mengidentifikasi potensi bias eksklusif yang bersifat ideologis, teologis, atau kultural. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola naratif yang secara eksplisit atau implisit menegaskan keberagaman. Untuk memperkuat temuan, dilakukan survei terhadap sikap toleransi peserta didik pada institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan PAI eksklusif dibandingkan dengan institusi yang menerapkan pendekatan inklusif. Survei ini bertujuan mengukur dampak langsung kurikulum terhadap orientasi sosial-keagamaan siswa, khususnya dalam konteks penerimaan terhadap perbedaan. Temuan dari analisis ini diharapkan menjadi landasan untuk menawarkan formulasi pendidikan agama yang lebih ramah terhadap pluralitas.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam pada sejumlah institusi masih memuat konten yang kurang mengakomodasi perspektif pluralis. Beberapa istilah seperti (kafir) masih digunakan tanpa penjelasan kontekstual yang memadai, sehingga menimbulkan pemahaman eksklusif terhadap pihak di luar Islam. Selain itu, terdapat doktrin yang melarang bergaul atau bekerja sama dengan non-Muslim, yang secara tidak langsung memperkuat sekat identitas religius. Ketidakseimbangan ini tercermin dalam narasi pendidikan yang lebih menekankan pembentukan identitas keagamaan secara sempit dibandingkan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Penelitian juga menemukan adanya korelasi antara pola pendidikan eksklusif dengan kecenderungan intoleransi di kalangan siswa. Dalam sejumlah studi kasus, siswa dari sekolah agama yang menerapkan pendekatan eksklusif menunjukkan resistensi terhadap kerja sama lintas agama, bahkan dalam konteks sosial non-keagamaan seperti kegiatan kemasyarakatan. Salah satu contoh kasus menunjukkan bahwa alumni dari lembaga PAI yang cenderung tertutup memiliki kecenderungan untuk memperkuat polarisasi di tengah masyarakat, khususnya dalam isu-isu keberagaman. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya pembaruan kurikulum PAI agar lebih inklusif dan kontekstual dengan kondisi multikultural Indonesia.

Pembahasan

Analisis Kritis terhadap Eksklusivitas PAI dan Dampaknya terhadap Toleransi

Temuan yang menunjukkan adanya konten eksklusif dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari konstruksi ideologis yang terbentuk melalui sistem pendidikan itu sendiri. Ketika narasi yang berkembang dalam ruang kelas PAI didominasi oleh dikotomi kami dan mereka, di mana kelompok Muslim ditempatkan sebagai satu-satunya pemilik kebenaran dan kelompok lain dicitrakan sebagai yang lain, maka secara tidak langsung pendidikan telah membentuk basis psikologis untuk

tumbuhnya intoleransi. Pola ini kerap muncul melalui pemilihan istilah dalam kitab ajar, metode pengajaran yang menekankan loyalitas kelompok, dan kurangnya dialog lintas agama yang terbuka dalam proses pembelajaran (Syahrin, 2022).

Peran guru menjadi krusial dalam konstruksi narasi ini. Guru PAI seringkali tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritatif dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Dalam beberapa kasus, guru dengan latar belakang pemahaman agama yang rigid cenderung mereproduksi wacana keislaman yang tertutup, dan tidak mendorong keterbukaan berpikir di antara siswa. Hal ini semakin diperparah oleh kurikulum yang kurang sensitif terhadap keragaman sosial. Ketika guru tidak memiliki kompetensi pedagogik untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi secara efektif, maka siswa akan menerima ajaran agama dalam bentuk yang membatasi interaksi dengan kelompok lain (Marzuki & Wahyuni, 2021).

Lebih jauh, kurikulum PAI yang belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip inklusivitas juga menjadi penyebab utama menguatnya eksklusivisme dalam pendidikan. Struktur kurikulum seringkali masih terpusat pada aspek ritual dan identitas keislaman yang normatif, dan belum cukup memberi ruang pada eksplorasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan sosial, empati, dan persaudaraan kemanusiaan. Akibatnya, siswa didorong untuk memahami agama secara tekstualistik, bukan kontekstual. Dalam situasi seperti ini, interaksi sosial antarumat beragama bisa terganggu karena siswa terlanjur memahami bahwa keterlibatan dengan kelompok lain dapat mengancam identitas keagamaan mereka (Fathurrahman, 2023).

Siklus ini berisiko menciptakan segregasi sosial dalam jangka panjang. Ketika lembaga pendidikan terus mereproduksi narasi yang membatasi interaksi lintas identitas, maka generasi yang lahir dari sistem tersebut akan sulit menerima pluralitas sebagai realitas sosial yang harus dihormati. Di sinilah pentingnya transformasi pendekatan dalam pendidikan agama. Tidak cukup dengan menambahkan materi toleransi sebagai pelengkap, tetapi perlu rekonstruksi mendasar terhadap cara agama diajarkan dengan menekankan etika dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan kesadaran kolektif tentang kemanusiaan bersama (Nugroho & Lestari, 2024).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pembentukan akidah dan identitas, tetapi juga harus menjadi instrumen untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan keterbukaan terhadap keberagaman. Penguatan kapasitas guru, reformulasi kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang inklusif menjadi kunci untuk mengatasi eksklusivitas yang selama ini menghambat terwujudnya masyarakat yang toleran dan harmonis.

Dampak Sosial dalam Konteks Kebangsaan

Eksklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berdampak pada ruang kelas, tetapi juga menimbulkan efek berantai terhadap struktur sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, narasi-narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dapat memicu fragmentasi identitas kebangsaan dan memperlemah solidaritas lintas kelompok. Ketika PAI lebih menekankan identitas kelompok keagamaan tertentu tanpa disertai penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kebersamaan, maka tumbuhlah generasi yang lebih mengutamakan loyalitas kelompok dibanding kepentingan bersama sebagai warga negara (Ma'arif, 2023).

Gejala ini tampak dalam menguatnya polarisasi sosial, terutama di kalangan generasi muda yang lahir dan besar di bawah sistem pendidikan yang minim narasi inklusif. Siswa yang terpapar materi PAI dengan pendekatan sempit cenderung mengembangkan prasangka terhadap kelompok agama lain, bahkan merasa tidak wajib terlibat dalam agenda sosial bersama yang bersifat lintas iman. Ini memperbesar jarak sosial, memunculkan stereotip negatif, dan mempersempit ruang interaksi antarwarga yang berbeda agama (Latifah & Huda, 2019).

Secara lebih konkret, eksklusivitas pendidikan keagamaan juga dapat menghambat agenda integrasi nasional. Laporan-laporan riset menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan materi ajar berorientasi tunggal lebih banyak menghasilkan lulusan dengan orientasi identitas keislaman yang kaku dan kurang memiliki keterampilan dialog antarbudaya. Akibatnya, dalam kehidupan bermasyarakat, alumni lembaga seperti itu sering kali menjadi aktor yang pasif bahkan resistif dalam kerja-kerja sosial lintas kelompok (Musthofa, 2024).

Kondisi ini berbahaya bagi stabilitas sosial-politik jangka panjang, terutama ketika intoleransi yang tumbuh dari ruang kelas menyebar ke ruang publik. Media sosial mempercepat proses radikalisasi pemahaman keagamaan yang sempit, dan memperkuat dikotomi kita dan mereka yang destruktif bagi kohesi sosial. Tanpa upaya koreksi kurikulum dan pelatihan guru yang mendorong pendekatan moderat, sistem pendidikan justru berkontribusi pada disintegrasi (Yusran, 2020).

Oleh karena itu, dampak sosial dari eksklusivitas PAI menuntut perhatian serius dari negara, masyarakat sipil, dan akademisi. Diperlukan langkah sistematis untuk membumikan kembali nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan Islam wasathiyah dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama harus berfungsi sebagai instrumen pemersatu, bukan sebagai instrumen segregatif. Membuka ruang diskusi lintas iman, memasukkan perspektif agama-agama lain dalam pembelajaran PAI, dan menanamkan kesadaran akan identitas kebangsaan sebagai ikatan bersama adalah langkah strategis yang tak terelakkan (Rahmawati, 2021).

Pendekatan Kurikulum Inklusif dan Revitalisasi Peran Guru PAI

Menghadapi tantangan eksklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), solusi strategis yang ditawarkan adalah reformasi kurikulum yang diarahkan pada penguatan nilai-nilai inklusivitas melalui pendekatan dialog antaragama. Kurikulum PAI yang terlalu fokus pada penegasan identitas internal umat Islam tanpa membuka ruang dialog dengan kelompok lain berpotensi melanggengkan sikap eksklusif. Oleh karena itu, penting bagi penyusun kurikulum untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam materi ajar, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang agamanya sendiri, tetapi juga diajak untuk memahami, menghargai, dan berdialog dengan keyakinan lain dalam kerangka kebangsaan (Kurniawan, 2020).

Transformasi ini harus dimulai dari analisis kritis terhadap konten kurikulum yang selama ini cenderung normatif-doktrinal. Misalnya, dalam beberapa materi fikih dan akidah, masih ditemukan narasi yang mendikotomikan umat Islam dan non-Muslim secara biner dan antagonistik. Pendekatan seperti ini perlu direvisi dengan menampilkan ajaran Islam dalam konteks kemanusiaan universal

yang menghargai keragaman sebagai sunnatullah (Fadhilah & Sholikhah, 2021). Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan metode *problem-based learning* (PBL) yang mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial aktual seperti toleransi, radikalisme, dan keadilan sosial. Studi yang dilakukan oleh Jannah et al. (2025) menunjukkan bahwa modul PBL dalam materi waris mampu meningkatkan nalar kritis peserta didik sekaligus memupuk empati sosial.

Selain pembaruan kurikulum, solusi lain yang mendesak adalah peningkatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga ideologis. Banyak guru PAI yang secara tidak sadar masih membawa narasi eksklusif ke dalam ruang kelas karena keterbatasan wawasan kebangsaan dan lintas budaya. Oleh karena itu, pelatihan berbasis nilai-nilai pluralisme dan dialog antaragama harus menjadi bagian dari program pengembangan profesional berkelanjutan (Yunus & Hidayat, 2019).

Lebih dari itu, kolaborasi lintas iman melalui forum-forum dialog, kunjungan antar komunitas agama, atau kelas lintas budaya juga dapat memperluas horizon peserta didik. Praktik ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran toleran dan mengikis prasangka sosial yang seringkali tertanam sejak usia dini (Azra, 2023). Pelibatan peserta didik dalam kegiatan semacam ini harus diformalkan ke dalam kebijakan pendidikan, agar tidak bergantung pada inisiatif personal guru atau sekolah saja.

Dengan demikian, pembaruan kurikulum PAI berbasis dialog antaragama dan penguatan kapasitas guru merupakan solusi integral untuk mengatasi eksklusivitas yang mengancam kohesi sosial. Reformasi ini akan menempatkan PAI tidak hanya sebagai sarana pewarisan ajaran Islam, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara yang inklusif, kritis, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Kesimpulan

Eksklusivitas yang masih mengemuka dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan kontribusi terhadap menurunnya sensitivitas sosial dan melemahnya semangat

toleransi antarumat beragama. Pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan pada identitas keagamaan sempit tanpa membuka ruang dialog antar perbedaan justru memperkuat sekat-sekat sosial dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi mendasar dalam pendidikan agama, yang tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga membangun kesadaran multikultural sebagai bagian dari kompetensi keagamaan yang utuh.

Sebagai bentuk tindak lanjut, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi ke dalam struktur kurikulum PAI sejak jenjang pendidikan dasar. Upaya ini harus diiringi oleh kolaborasi strategis antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam merumuskan kebijakan serta melakukan supervisi terhadap pelaksanaannya di satuan pendidikan. Sinergi antar lembaga tersebut menjadi krusial untuk memastikan bahwa PAI berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendidik peserta didik menjadi warga negara yang religius sekaligus inklusif dalam masyarakat yang majemuk.

Referensi

- Alam, A. S., & Wahyuni, D. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 187–199. <https://doi.org/10.31969/ptrq.v6i2.908>
- Azra, A. (2020). Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.21043/jcie.v2i1.6501>
- Azra, A. (2023). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.30651/tadrib.v12i1.1981>
- Fadhilah, N., & Sholikhah, I. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Urgensi dan Implementasinya di Sekolah. *Edukasia Islamika*, 6(2), 101–114. <https://doi.org/10.32923/edukasi.v6i2.1305>

- Fadli, M. R., & Nurdin, N. (2023). Eksklusivisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.12450>
- Fathurrahman, M. (2023). *Reorientasi Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21580/jpi.2023.12.1.1285>
- Jannah, M., Hayati, H., Zulfatmi, Z., & Syauky, A. (2025). PENGEMBANGAN MODUL MATERI MAWARIS BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI MAN 1 NAGAN RAYA. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 88-104.
- Kurniawan, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusif dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.24042/atipi.v11i1.6555>
- Kurniawan, M. I., & Syafi'i, M. (2022). Pendidikan Islam Inklusif: Strategi Menumbuhkan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v18i1.23674>
- Latifah, N., & Huda, M. (2019). *Model Pendidikan Toleransi Berbasis Multikultural di Sekolah Islam*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 253–268. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v3i2.1644>
- Ma'arif, S. (2023). *Mendekonstruksi Eksklusivisme Agama dalam Pendidikan Islam Indonesia*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 15–32. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v23i1.3765>
- Marzuki, S., & Wahyuni, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi pada Sekolah Berbasis Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101–116. <https://doi.org/10.24042/atipi.v12i2.8765>

- Musthofa, M. (2024). *Kurikulum dan Intoleransi: Tinjauan Kritis atas Buku Ajar PAI di Sekolah Negeri*. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 11(1), 40–56. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.38210>
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2024). *Membangun Kurikulum PAI yang Inklusif: Studi Perspektif Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 77–92. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v20i1.32150>
- Rahim, A., & Fauzi, M. (2021). Pendidikan Islam dan Pluralisme: Upaya Menghindari Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 112–126. <https://doi.org/10.29240/jpii.v5i2.3425>
- Rahmawati, L. (2021). *Revitalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 77–88. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6\(1\).6035](https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(1).6035)
- Ramadhan, R., & Lestari, H. (2024). Inklusivitas Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 8(1), 33–49. <https://doi.org/10.22373/jspi.v8i1.14891>
- Syahrin, S. (2022). Dikotomi "Kami dan Mereka" dalam Buku Ajar PAI: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Studia Islamika*, 29(3), 421–442. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i3.26481>
- Wijaya, A., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Kurikulum Keagamaan terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 220–233. <https://doi.org/10.31004/jpk.v4i3.5879>
- Yunus, M., & Hidayat, R. (2019). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai Inklusivitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 78–92. <https://doi.org/10.24235/ji-pai.v4i2.4671>

Yusran, F. (2020). *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebangsaan*. Jurnal Edukasi Islam, 9(2), 117–130.
<https://doi.org/10.21111/jei.v9i2.4956>